

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, peradaban manusia telah semakin maju dari masa ke masa. Perkembangan zaman tidak hanya berdampak positif akan tetapi banyak hal negatif yang ikut bermunculan seperti berbagai perilaku menyimpang yang mulai menjamur di masyarakat. Salah satu permasalahan yang akhir-akhir ini sedang diperdebatkan dan bahkan menjadi keresahan bagi masyarakat adalah penyimpangan orientasi seksual. Orientasi seksual adalah kecenderungan seseorang untuk mengarahkan rasa ketertarikan, romantisme, emosional, dan seksualnya kepada pria, wanita, atau kombinasi keduanya (Douglas dan Markus, 2015).

Penyimpangan orientasi seksual menimbulkan perilaku-perilaku penyimpangan seksual yang saat ini dikenal dengan istilah *Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender* (LGBT). Sebagian orang menganggap penyimpangan orientasi seksual sebagai bentuk abnormalitas, namun sebagian lagi menganggap perilaku tersebut sebagai hak hidup yang dimiliki masing-masing individu. Menurut buku panduan gangguan jiwa yang dipakai di Indonesia yakni Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa III (PPDGJ III) mengatakan bahwa homoseksual (*lesbian* dan *gay*) dan biseksual termasuk kedalam kelompok Orang Dengan Masalah Kejiwaan (OMDK). OMDK adalah orang yang mempunyai masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan, perkembangan, dan atau kualitas hidup sehingga memiliki risiko mengalami gangguan kejiwaan. Sedangkan *transgender* termasuk kedalam Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Perbedaannya adalah OMDK memiliki resiko mengalami gangguan jiwa sedangkan ODGJ sedang mengalami gangguan jiwa sehingga perlu mendapatkan terapi.

Pada tahun 1973 homoseksualitas dihilangkan sebagai suatu kategori diagnostik oleh *American Psychiatric Association* (APA) dan dikeluarkan dari *Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorder* (DSM). Hal tersebut

disebabkan karena pandangan bahwa homoseksualitas bukan suatu gangguan patologis, melainkan sebuah gaya hidup alternatif dan homoseksualitas terjadi dengan keteraturan sebagai suatu varian seksualitas manusia (Kaplan et al, 2010). Diperkirakan pada tahun 2011, 3,5% dari populasi orang dewasa di Amerika Serikat mengidentifikasi diri mereka sebagai lesbian, gay, dan 0,3% sebagai transgender. Ini menyiratkan bahwa ada sekitar 9 juta orang yang teridentifikasi sebagai kaum LGBT (Gates, 2011). Sedangkan pada tahun 2017 terjadi peningkatan populasi kaum LGBT di Amerika Serikat yakni pada poin 4,5% (Williams Institute, 2017). Populasi kaum LGBT di Eropa pada tahun 2016, Jerman memiliki populasi LGBT terbesar yakni 7,4%. Dilanjutkan pada posisi kedua ditempati oleh Spanyol (6,9%) dan posisi ketiga oleh Inggris (6,5%) (McCarthy, 2016). Office for National Statistics juga melakukan pendataan populasi kaum LGBT di Inggris pada tahun 2015 dan 2016. Tercatat terdapat sekitar 1,7% populasi LGBT di Inggris pada tahun 2015 dan terjadi peningkatan pada tahun 2016 yaitu menjadi 2%.

Di negara-negara Asia, gerakan kampanye menuntut legalitas LGBT juga semakin marak dalam satu dekade terakhir ini dan mendapatkan dukungan dari beberapa golongan masyarakat, lembaga kemasyarakatan dan juga aktivis, tak terkecuali di Indonesia. Belum diketahui secara pasti jumlah populasi LGBT di Indonesia namun informasi yang didapat dari *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia* (Kementerian Kesehatan, Pemerintah RI) terdapat peningkatan jumlah transgender secara bermakna antara tahun 2002 hingga 2009. Mengacu pada data populasi rawan terdampak HIV jumlah transgender diperkirakan mencapai 597 ribu jiwa, sedangkan *Lelaki Seks Lelaki* (LSL) termasuk biseksual mencapai 1.095.970 jiwa pada tahun 2012, baik yang tampak maupun yang tidak. Sementara *Perserikatan Bangsa-Bangsa* (PBB) memprediksi jumlah LGBT di Indonesia jauh lebih banyak yakni 3 juta jiwa pada tahun 2011. Padahal pada tahun 2009 populasi gay hanya sekitar 800 ribu jiwa. Mereka berlindung dibalik ratusan organisasi masyarakat yang mendukung kecenderungan untuk berhubungan seks sesama jenis (Kementerian Kesehatan, Pemerintah RI, 2014). Hingga Akhir 2013 terdapat dua jaringan nasional organisasi LGBT yang menaungi 119 organisasi di 28 provinsi. Salah satunya adalah Jaringan *Gay*,

*Waria, dan Laki-Laki yang Berhubungan Seks dengan Laki-Laki Indonesia (GWLINA)* yang didirikan pada Februari 2007 (Kementerian Sosial, Pemerintah RI, 2016).

Menjadi seorang kaum LGBT tidak serta merta terjadi secara otomatis. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi seseorang memilih menjadi seorang homoseksual atau transgender. Menurut Masters dkk (1992), laki-laki *gay* yang memilih orientasi seksual sejenis merupakan seorang yang mengalami gangguan psikoseksual pada masa kanak-kanak sehingga hal tersebut berdampak menjadikan dirinya sebagai seorang homoseksual dimasa dewasa. Dan juga menurutnya setiap individu yang lahir, memiliki potensi menjadi seorang homoseksual ataupun heteroseksual. Tergantung bagaimana lingkungan sekitarnya membentuk orientasi seksual tersebut untuk berkembang, terlebih pada peran orangtua saat mengasuh disaat masa kanak-kanak hingga remaja. Hal ini diperkuat dengan teori *behavior* yang menyatakan bahwa orientasi homoseksual dapat muncul karena adanya *reinforcement positif* (penguatan positif) atau *reward* terhadap pengalaman homoseksualitas dan hukuman atau *reinforcement negative* terhadap pengalaman homoseksualitasnya. Penelitian lain yang dilakukan Irawan (2016) menemukan ada beberapa faktor yang menyebabkan subyeknya menjadi seorang gay, diantaranya pola asuh orangtua yang kurang baik (ayah yang temperamen sehingga subyek terlalu dekat dengan sosok ibu) atau pola asuh yang tidak seimbang akibat perceraian kedua orangtua sehingga menjadikan peristiwa traumatik pada diri.

Begitu besarnya kemajuan teknologi dan informasi saat ini membuat setiap orang dapat mengakses informasi dengan mudah. Kemudahan dalam memperoleh informasi tidak terlepas dari pengaruh internet sebagai media utama yang sangat berperan pada saat ini. Internet sendiri merupakan akronim dari interconnection networking yang diartikan hubungan komputer dengan berbagai tipe yang membentuk sistem jaringan yang mencakup seluruh dunia (jaringan komputer global) dengan melalui jalur telekomunikasi seperti telepon, saluran radio, satelit, dan lainnya. Melalui jaringan internet, pemakaian komputer di seluruh dunia dimungkinkan untuk saling berkomunikasi. Mereka dapat mempertukarkan informasi dengan memanfaatkan berbagai fitur yang ada, menikmati hiburan

dalam berbagai bentuk, membina hubungan antarpribadi serta digunakan sebagai media sosial untuk memperluas interaksi antarpribadi (Halik, 2013). Internet memang memudahkan kita dalam mengakses beragam situs sesuai dengan kebutuhan pengguna jasa alat elektronik modern tersebut yang berkaitan dengan bisnis, hobi, pendidikan, perteman, bahkan transaksi bisa melalui internet. Pentingnya keberadaan internet mendorong sebagian orang untuk terhubung dengan jaringan internet. Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Jakarta sebelumnya telah melakukan sebuah riset tentang pemberitaan LGBT periode 15 Juli – 20 Agustus 2015 (Siswoyo, 2015). Siswoyo menyatakan bahwa hasil pemetaan konten isu LGBT terhadap 20 media cetak dan online yang terbit secara nasional serta lokal ditemukan sejumlah 113 pemberitaan. Dari total 113 pemberitaan, 107 berita (86,99 %) ditemukan di media online sedangkan media cetak hanya menurunkan 16 berita (13,01 %).

Dalam beberapa tahun terakhir berbagai bentuk perilaku LGBT semakin jelas terlihat di publik karena kaum LGBT mulai menunjukkan identitas mereka ditengah-tengah masyarakat. Hal tersebut sangat meresahkan publik yang menentang perilaku menyimpang tersebut. Berbagai upaya dilakukan pemerintah dan beberapa lembaga masyarakat agar masyarakat luas terutama anak-anak dan remaja tidak terpengaruh atau bahkan meniru atau menjadi bagian dari kaum LGBT. Kebijakan terkait perilaku anti-LGBT sudah dibuat oleh pemerintah daerah, termasuk Pemerintah Kota Depok. Salah satu upaya yang terus dilakukan oleh Pemkot Depok adalah Upaya Penguatan Program Ketahanan Keluarga demi mencegah penyimpangan perilaku seksual yaitu LGBT. Hal itu terbukti dengan dikeluarkannya instruksi Wali Kota Depok Nomor 2 Tahun 2018 tentang Pelaksanaan Penguatan Ketahanan Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Seksual. Walikota Kota Depok Mohammad Idris juga mengeluarkan Surat Edara Nomor 460/90 Dinsos tentang Pelaksanaan Penguatan Ketahanan Keluarga terhadap Perilaku Seksual Menyimpang. Surat tersebut ditujukan bagi pelaku usaha, organisasi masyarakat, tokoh masyarakat atau keagamaan, pengurus RT-RW dan kepala keluarga di Kota Depok (Purnama, 2019).

## I.2 Perumusan Masalah

Salah satu permasalahan yang akhir-akhir ini sedang diperdebatkan dan bahkan menjadi keresahan bagi masyarakat adalah penyimpangan orientasi seksual. Penyimpangan orientasi seksual menimbulkan perilaku-perilaku penyimpangan seksual yang saat ini dikenal dengan istilah *lesbian, gay, biseksual, dan transgender* (LGBT). Sebagian orang menganggap penyimpangan orientasi seksual sebagai bentuk abnormalitas, namun sebagian lagi menganggap perilaku tersebut sebagai hak hidup yang dimiliki masing-masing individu. Menurut buku panduan gangguan jiwa yang dipakai di Indonesia yakni Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa III (PPDGJ III) (1993) mengatakan bahwa homoseksual (lesbian dan gay) dan biseksual termasuk kedalam kelompok Orang Dengan Masalah Kejiwaan (OMDK) sedangkan transgender termasuk kedalam Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Perbedaannya adalah OMDK memiliki resiko mengalami gangguan jiwa sedangkan ODGJ sedang mengalami gangguan jiwa sehingga perlu mendapatkan terapi.

Menjadi seorang kaum LGBT tidak serta merta terjadi secara otomatis. Ada banyak faktor yang melarbelakangi seseorang memilih menjadi seorang homoseksual atau transgender, tergantung bagaimana lingkungan sekitarnya membentuk orientasi seksual tersebut untuk berkembang, terlebih pada peran orangtua saat mengasuh disaat masa kanak-kanak hingga remaja. Penelitian lain yang dilakukan Irawan (2016) menemukan ada beberapa faktor yang menyebabkan subyeknya menjadi seorang gay, diantaranya pola asuh orangtua yang kurang baik (ayah yang terpramen sehingga subyek terlalu dekat dengan sosok ibu) atau pola asuh yang tidak seimbang akibat perceraian kedua orangtua sehingga menjadikan peristiwa traumatik pada diri.

Begitu besarnya kemajuan teknologi dan informasi saat ini membuat setiap orang dapat mengakses informasi dengan mudah. Kemudahan dalam memperoleh informasi tidak terlepas dari pengaruh internet sebagai media utama yang sangat berperan pada saat ini. Berbagai konten LGBT tersebar luas di berbagai media massa termasuk media sosial. Hasil pemetaan konten isu LGBT terhadap 20 media cetak dan online yang terbit secara nasional serta lokal ditemukan sejumlah

113 pemberitaan. Dari total 113 pemberitaan, 107 berita (86,99 %) ditemukan di media online sedangkan media cetak hanya menurunkan 16 berita (13,01 %).

Dalam beberapa tahun terakhir berbagai bentuk perilaku LGBT semakin jelas terlihat di publik karena kaum LGBT mulai menunjukkan identitas mereka ditengah-tengah masyarakat. Hal tersebut sangat meresahkan publik yang menentang perilaku menyimpang tersebut. Berbagai upaya dilakukan pemerintah dan beberapa lembaga masyarakat agar masyarakat luas terutama anak-anak dan remaja tidak terpengaruh atau bahkan meniru atau menjadi bagian dari kaum LGBT. Kebijakan terkait perilaku anti-LGBT sudah dibuat oleh pemerintah daerah, termasuk Pemerintah Kota Depok. Salah satu upaya yang terus dilakukan oleh Pemkot Depok adalah Upaya Penguatan Program Ketahanan Keluarga demi mencegah penyimpangan perilaku seksual yaitu LGBT.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan pola asuh, pengalaman traumatis, dan penggunaan media internet dengan kecenderungan perilaku menyimpang kearah perilaku LGBT pada anggota karang taruna X dan Y di Kota Depok periode Juli 2019.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pola asuh, pengalaman traumatis, dan media internet dengan kecenderungan perilaku kearah LGBT pada anggota karang taruna X dan Y di Kota Depok periode Juli 2019.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran pola asuh pada anggota karang taruna X dan Y di Kota Depok periode Juli 2019.
- b. Mengetahui gambaran pengalaman traumatis pada anggota karang taruna X dan Y di Kota Depok periode Juli 2019.
- c. Mengetahui gambaran penggunaan media internet pada anggota karang taruna X dan Y di Kota Depok periode Juli 2019.

- d. Mengetahui hubungan pola asuh dengan kecenderungan perilaku menyimpang kearah perilaku LGBT pada anggota karang taruna X dan Y di Kota Depok periode Juli 2019.
- e. Mengetahui hubungan pengalaman traumatis dengan kecenderungan perilaku menyimpang kearah perilaku LGBT pada anggota karang taruna X dan Y di Kota Depok periode Juli 2019.
- f. Mengetahui hubungan penggunaan media internet dengan kecenderungan perilaku menyimpang kearah perilaku LGBT pada anggota karang taruna X dan Y di Kota Depok periode Juli 2019.

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

##### **I.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya mengenai LGBT dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi tentang LGBT kepada masyarakat.

##### **I.4.2 Manfaat Praktis**

###### **a. Manfaat Bagi Responden**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sumber informasi bagi warga Kota Depok sehingga warga tidak terpengaruh terhadap perilaku LGBT.

###### **b. Manfaat Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat dapat digunakan sebagai sumber informasi tentang LGBT sehingga bisa dijadikan sebagai upaya preventif untuk menangani masalah yang berhubungan dengan LGBT di masyarakat.

###### **c. Manfaat Bagi Universitas**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan di Universitas dan Fakultas Kedokteran dan sebagai bahan informasi untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan LGBT.

d. Manfaat Bagi Penulis

Menambah pengetahuan tentang metodologi penelitian beserta aplikasinya dalam penelitian seputar kesehatan dan meningkatkan kemampuan berpikir analisis dalam mengidentifikasi masalah yang terjadi di masyarakat dan menambah pengetahuan tentang LGBT.

